

Pendidikan feminis dalam novel *Putri Kalingga* karya Wibawa Wibidharma

Feminist education in Wibawa Wibidharma's Putri Kalingga

Wiyatmi^{1,*}, Sudiati², & Yeni Artanti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Colombo No. 1, Depok, Sleman, Indonesia

^{1,*}Email: wiyatmi@uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-3561-7898>

²Email: sudiati@uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-1296-7423>

³Email: yenarta@uny.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0003-2673-8006>

Article History

Received 18 November 2023

Published 1 February 2024

Keywords

ancient mataram; equality; feminism; kalingga; shima.

Kata Kunci

mataram kuno; kesetaraan; feminisme; kalingga; shima.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Putri Kalingga [Princess Kalingga] is one of the literary works that deals with feminist education issues, especially in the Ancient Mataram Era (7th century). The novel revolves around Shima, the daughter of the Kalingga Kingdom who received religious education at Sutha Vihara and martial arts at Kalingga Kingdom. This research aims to understand the educational process that Shima in studying Buddhism, and various kinds of knowledge and skills in playing with weapons. Qualitative feminist methods are used to analysed data from the novel Putri Kalingga by Wibawa Wibidharma (2022). The results showed that feminist education had been implemented in the Kingdom of Kalingga (7th century). There were two models of feminist education in the Kalingga Kingdom era, namely private education and education in dormitories (vihara). Private education was given by parents (rishi and mpu) to their daughters, which included various kinds of knowledge, using weapons and self-defense. In the dormitory, women were trained to become nuns, studying religion (Buddhism), law, leadership and trade, as well as self-defense. This education prepares women to play important roles in society.

Abstrak

Putri Kalingga merupakan salah satu novel yang mengangkat isu pendidikan feminis, khususnya pada Era Mataram Kuna (abad ke-7). Novel ini berkisah tentang Shima, putri Kerajaan Kalingga yang mendapatkan pendidikan agama di Vihara Sutha dan ilmu bela diri di Kerajaan Kalingga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pendidikan yang ditempuh Shima dalam belajar agama Budha dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan bermain senjata. Metode feminis kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersumber dari novel *Putri Kalingga* karya Wibawa Wibidharma (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan feminis telah diterapkan di Kerajaan Kalingga (abad ke-7). Terdapat dua model pendidikan feminis di era Kerajaan Kalingga, yaitu pendidikan privat dan pendidikan di asrama (vihara). Pendidikan privat diberikan orang tua (para resi dan mpu) kepada anak perempuannya, yang meliputi berbagai macam pengetahuan, menggunakan senjata, dan bela diri. Di asrama, perempuan dididik menjadi sebagai biksuni, belajar agama (Budha), ilmu hukum, kepemimpinan, dan perdagangan, serta bela diri. Pendidikan tersebut mempersiapkan perempuan untuk memainkan peran penting dalam masyarakat

© 2024 The Author(s). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Wiyatmi, W., Sudiati, S., & Artanti, Y. (2024). Pendidikan feminis dalam novel *Putri Kalingga* karya Wibawa Wibidharma. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Special Issue), 1—10. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.939>



A. Pendahuluan

Selama ini sejarah mencatat bahwa Kartini merupakan tokoh emansipasi perempuan Indonesia yang menggagas pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan dan mengiritik ketidakadilan gender yang memarginalkan perempuan. Gagasan dan kritik Kartini yang semula dituangkan dalam surat-surat yang ditulis dan dikirimkan kepada para sahabatnya di Negeri Belanda menjadi terkenal karena surat-surat tersebut kemudian diterbitkan oleh J.H Abendanon, Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda dengan judul *Door Dusternis Tot Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang, 1911)*. Pada tahun 1968, Armijn Pane menerjemahkannya menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*, disusul oleh Sulastin-Sutrisno yang menerjemahkannya menjadi *Kartini: Surat-surat kepada Ny. R.M. Abendanon-Mandri dan Suaminya* (2000) (Taylor, 1976; Taylor, 1989; Said, 2014).

Jauh sebelum Kartini menyampaikan gagasannya tersebut, di Kerajaan Kalingga pada abad ke-7, seorang perempuan bernama Shima, yang kelak menjadi raja perempuan pertama di Nusantara telah mendapatkan pendidikan agama Budha, berbagai macam ilmu pengetahuan dan keprajuritan di Viraha Sutha yang dipimpin oleh Pandita Janabadra (Sukmono, 1981; Istari, 2004; Syafrizal (2012; Saraswati, 2016; Nararosa, 2010; Wibidharma, 2022). Eksistensi Shima sebagai raja di Kalingga tidak hanya dicatat oleh para sejarawan Indonesia, tetapi juga ditemukan dalam Berita Cina dari Dinasti Tang mengatakan bahwa Kerajaan Holing (Kalingga) di Pulau Jawa dipimpin oleh Ratu Shima (Sukmono, 1981; Istari, 2004; Syafrizal (2012; Saraswati, 2016; Achmad, 2017). Nama Pandita Janabadra sebagai salah satu guru agama Budha yang mendidik anak-anak dari keluarga Kerajaan Kalingga juga disebutkan dalam Cerita China dan sejumlah penelitian lainnya, misalnya dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah* (Moehadi et al., 1981).

Kisah tentang proses pendidikan yang dijalani Shima di Vihara Sutha diceritakan dalam novel *Putri Kalingga* karya Wibawa Widhidarma (2022). Sebelum menulis novel tersebut, Wibidharma telah menulis novel *Jejak Tanah Leluhur: Janabadra* (Wibidharma, 2021) dan *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga* (2010, dengan nama pena Nararosa). Hal ini menunjukkan bahwa sejak abad ke-7 di Nusantara kaum perempuan, meskipun terbatas pada keluarga Kerajaan, telah mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Sebelum belajar di Vihara Sutha, Shima telah belajar memanah dari ibu angkatnya, Nyi Embu, yang juga guru memanah bagi putri-putri bangsawan Kerajaan Kalingga.

Belum ditemukan penelitian yang mengkaji isu pendidikan bagi perempuan di era Kerajaan Kalingga. Namun demikian, terdapat sejumlah penelitian yang membahas Ratu Shima sebagai salah satu pemimpin perempuan di era Jawa Kuna. Penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Istari (2004), Jati (2015), Saraswati (2015). Ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa Ratu Shima merupakan salah satu tokoh perempuan yang menjadi raja di Kerajaan Kalingga pada abad ke -7.

Dalam wacana ilmu pendidikan, pendidikan feminis merupakan salah satu model pendidikan berperspektif keadilan gender. Pendidikan feminis bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan analisis kritis terhadap kenyataan dan, pada saat yang sama, mendukung tindakan transformasional untuk keadilan dan kesetaraan (Shrewsbury, 1997; Manicom, 1992; Briskin, L., & Coulter, 1992; Muchtar, 2010). Pendidikan feminis mempunyai fungsi (1) meningkatkan kesadaran kritis perempuan, (2) mendukung tindakan transformatif perempuan, dan (3) memperluas dialog konstruktif untuk perdamaian (Muchtar, 2010).

Para peneliti dan sejarawan umumnya menghubungkan pendidikan feminis dengan Kartini (Muawanah et al., 2023; Pramudawardhani & Estiana, 2019). Hal ini karena Kartini merupakan tokoh yang paling dikenal luar setelah terutama setelah surat-suratnya diterbitkan Abendanon.

Secara historis pendidikan feminis lahir dari tumbuh dan berkembangnya kesadaran feminis yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan gender (Arivia, 2006; Tong, 2007). Pendidikan feminis sering dihubungkan dengan pendidikan untuk perempuan. Hal ini karena dalam sistem masyarakat patriarki perempuan dimarginalkan dan disubordinasi dibandingkan dengan laki-laki, termasuk dalam hal pendidikan (Shrewsbury, 1997; Muchtar, 2010; Astutiningsih, 2008; Natasha, 2013). Di era prakemerdekaan Indonesia, Kartini merupakan tokoh yang secara terbuka mengagas pendidikan feminis (Pratiwi & Hudaidah, 2021; Muthoifin, Ali, dan Wachidah, 2017; Najmi, & Ofianto, 2016).

Penelitian ini tidak akan mengkaji peran Shima sebagai raja perempuan di Kalingga, tetapi lebih memfokuskan pada pendidikan yang dijalani olehnya, yang menjadi bekal kepemimpinannya. Masalah yang dibahas adalah sistem pendidikan seperti apakah yang dijalani oleh Shima? Pengetahuan dan keterampilan apa sajakah yang dipelajari Shima? Hasil penelitian tentang pendidikan feminis dalam novel *Putri Kalingga* dipahami menggunakan perspektif kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu kajian (kritik) sastra yang mendasarkan pada teori feminisme. Kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada isu keadilan dan kesetaraan gender, memberikan perhatian dan ruang kepada aktivitas juga suara perempuan dalam posisi dan relasinya dengan laki-laki dalam masyarakat patriarki (Eagleton, ed., 1989; Ruthven, 1990; Donovan, 2014; Susanto, 2022).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode feminis kualitatif. Sumber data adalah novel *Putri Kalingga* karya Wibowo Wididharma (2022) dan sejumlah referensi sejarah yang relevan dengan masalah penelitian. Data berupa narasi dari sumber data yang memuat informasi tentang masalah penelitian. Selanjutnya data dipahami dalam perspektif kritik sastra feminis.

C. Pembahasan

1. Pendidikan Feminis dalam Novel *Putri Kalingga*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan feminis yang terdapat dalam novel *Perempuan Kalingga* meliputi sistem pendidikan yang dijalani perempuan, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari perempuan.

Tabel 1 Wujud Pendidikan Feminis dalam Novel *Perempuan Kalingga*

No	Wujud Pendidikan Feminis	Temuan	Guru	Murid
1	Sistem pendidikan yang dijalani perempuan	Asrama dan privat		
2	Pengetahuan yang dipelajari perempuan	Agama Budha; Ilmu hukum, pemerintahan, dan perdagangan	Pandita Janabadra Nyi Embu	Shima
3	Keterampilan yang dipelajari perempuan	Belajar beladiri, memanah, dan bermain tombak		Shima dan Putri-putri bangsawan Kalingga

Hasil penelitian tampak bahwa pada abad ke-7, di Kerajaan Kalingga telah ada kesadaran pendidikan feminis. Perempuan, Shima dan putri-putri Kerajaan Kalingga telah mendapatkan pendidikan agama, ilmu pengetahuan, dan keterampilan menggunakan senjata (keprajuritan) di

asrama (vihara) dan secara privat di luar asrama. Selain belajar memanah dan menggunakan pedang bersama-sama dengan putri-putri Kerajaan Kalingga, Shima belajar agama Budha, ilmu hukum, pemerintahan, dan perdagangan di Vihara Sutha bersama-sama dengan putra mahkota Kerajaan Kalingga.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang sistem pendidikan feminis di Kerajaan Kalingga, penting dijelaskan keberadaan Kerajaan Kalingga dalam kontestasi sejarah Kerajaan kuno di Nusantara. Hal ini karena pada masa ini perempuan telah mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki dan dipercaya menduduki takhta Kerajaan. Dalam sejumlah referensi sejarah, Kerajaan Kalingga disebut sebagai Kerajaan Mataram Kuna. Istilah tersebut misalnya tampak pada pendapat arkeolog, Santiko (2013) dan Damai (2019) yang menyatakan bahwa pada abad ke-7 sampai 8, di Jawa terdapat dua dinasti yang berkuasa di kerajaan Mataram Kuna, yaitu Dinasti Sanjaya dan Dinasti Sailendra. Nama Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya, ditemukan dalam Prasasti Canggal, dan Prasasti Mantyasih yang dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung tahun 907 Masehi (Santiko, 2013; Damai, 2019). Sementara itu, sejumlah prasasti yang membuktikan adanya Dinasti Sailendra (Śailendrawamśa), antara lain adalah Prasasti Kalasan (700 Saka/778 Masehi), Prasasti Kalurak (704 Saka/782 Masehi), Prasasti Abhayagiriwihara dari bukit Ratu Baka (714 Saka/792 Masehi), Prasasti Kayumwungan (824 Masehi) (Santiko, 2013; Damai, 2019).

Minimnya sumber tertulis dan prasasti yang secara eksplisit menyebut Kerajaan Kalingga dan Ratu Shima menyebabkan para arkeolog dan sejarawan tidak menyebutkan nama Ratu Shima dalam penelitiannya. Dalam buku karya Sedyawati & Djafar, ed. (2012) dan Achmad (2017) dijelaskan bahwa Ratu Shima yang memerintah Kerajaan Kalingga (648 - 674) adalah ibu dari Sanjaya dari Dinasti Sanjaya. Eksistensi Kerajaan Kalingga telah diakui oleh Pemerintah Kabupaten Jepara. Dari portal resmi Kabupaten Jepara, Pratiwi et al. (2022) menyatakan bahwa di Desa Tempur terdapat beberapa peninggalan sejarah yang telah diakui oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) sebagai situs benda cagar budaya, yaitu Candi Angin berada pada ketinggian 1420 meter DPAL, Candi Bubrah, dan Candi Asuh yang berada pada ketinggian 1317 meter DPAL dan Candi Angin yang terletak di Kecamatan Keling, yang disinyalir merupakan peninggalan Kerajaan Kalingga. Temuan tersebut didukung oleh hasil kajian geoekologi yang dilakukan Wiyono & Sunarto (2016) yang menemukan adanya bukti peradaban masa lampau di Kaldera Gunungapi Muria, yaitu Candi Asuh, Candi Bubrah, dan Candi Angin, yang diperkirakan merupakan tempat peribadatan yang dibangun pada masa Kerajaan Kalingga.

2. Sistem Pendidikan di Kalingga

Sistem pendidikan feminis di Kalingga yang dijalani Shima adalah pendidikan di asrama (vihara). Dalam *Putri Kalingga* dikisahkan bahwa setelah ibu angkatnya (Nyi Embu) meninggal dunia, Shima dibawa ke Vihara Sutha oleh Pandita Janabadra. Di vihara tersebut, Shima dididik bersama-sama dengan para calon biksu, biksuni, dan putra mahkota Kerajaan Kalingga.

Pangeran Kartikeyan minta kepada Janabadra agar Shima belajar bersama-sama dengannya..../Dalam bidang ilmu pengetahuan Shima lebih suka mempelajari ilmu hukum dan pemerintahan serta perdagangan. Mereka berdua pun sering belajar Bersama dengan dibimbing langsung oleh Rama Pandita Purnama dan Janabadra (Wibidharma, 2022, p. 102).

Sejak tinggal di vihara, Nongga pun lebih rajin belajar, Janabadra membimbingnya langsung dengan menggunakan bahasa Sansekerta dan Putong Hua agar dipakai lagi. Ketika di Negeri Lanun, Nongga diasuh dengan menggunakan bahasa Putong Hua dan ketika Bersama Ojas yang digunakan adalah bahasa Sansekerta. Nongga juga memperdalam ilmu kanuragan, sudah mulai belajar menggunakan pedang, dan tentu saja tak pernah melewatkan untuk selalu berlatih lajar memanah (Wibidharma, 2022, p. 102).

Dari kutipan data tersebut tampak bahwa pihak Kerajaan Kalingga dan Pandita Janadabra, tidak membedakan pendidikan untuk laki-laki dan perempuan. Narasi pendidikan feminis dalam *Perempuan Kalingga* sesuai dengan ajaran agama Budha, yang menempatkan posisi dan peran perempuan dan laki-laki yang setara. Keduanya mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan, termasuk dalam kegiatan religius, laki-laki dan perempuan sama-sama dapat mencapai kesucian. Oleh karena itu, dalam agama Budha dikenal istilah biksuni (perempuan), selain biksu (laki-laki) untuk menyebut rohaniwan dalam Budha (Wijaya, Harianto, dan Wong, 2020; Gross, 1981).

Setelah kemampuannya memadai, Shima mendapat tugas dari Pandita Janabadra untuk melatih putri-putri bangsawan Kalingga dalam keterampilan memanah.

Nonggaraya pun tumbuh menjadi gadis dewasa, telah menjadi bikhuni yang disegani dan sering diminta untuk melatih memanah bagi putri-putri bangsawan, pekerjaan yang dulu dilakukan oleh Nyi Embu. Ratu Wasundari sering memanggil putri angkatnya itu untuk sekedar ngobrol dan makan siang bersama (Wibidharman, 2022, p. 106).

Secara historis sistem pendidikan di asrama yang dilaksanakan di Kerajaan Kalingga telah disebutkan dalam hasil penelitian Moehadi et al. (1981) yang diterbitkan dalam *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah* menyatakan bahwa berdasarkan berita China (catatan Itshing) pada abad ke-7 Kalingga telah merupakan pusat pengetahuan agama Budha, sehingga seorang Pandita dari negeri Cina bernama Hwi-ning datang ke Kalingga untuk menerjemahkan naskah tentang agama Budha Hinayana ke dalam bahasa Cina dengan bantuan Janabadra.

Dari perspektif kritik sastra feminis data-data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan untuk para perempuan di Kalingga mendapatkan perhatian yang serius. Para perempuan di Kalingga diberikan keterampilan menggunakan senjata, khususnya memanah. Profesi sebagai guru memanah yang disandang Nyi Embu menunjukkan bahwa di Kerajaan Kalingga banyak perempuan, terutama dari kalangan bangsawan yang menguasai keterampilan memanah. Keterampilan memanah Nyi Embu dipelajari dari ayahnya, seorang pembuat senjata yang juga ahli memanah (Wibidharma, 2022, p. 3).

Keterampilan memanah dan bela diri tampaknya memang telah diajarkan kepada para perempuan sejak zaman dahulu kala. Dalam sejarah Nusantara (prakemerdekaan Indonesia) ditemukan data para prajurit perempuan, misalnya Ratu Kalinyamat di Jawa Tengah, Laksamana Keumalahayati di Aceh abad ke-16, dan Nyi Ageng Serang dan laskar prajurit perempuan di Jawa abad ke-19 (Ismaya & Romadlon, 2017; Lasminah, 2007) menunjukkan bahwa sejak lama di sejumlah Kerajaan Nusantara perempuan telah ikut berperan sebagai pasukan perang.

3. Pendidikan Feminis di Kalingga

Pendidikan feminis dalam novel *Putri Kalingga* tidak hanya tampak pada proses pendidikan yang dijalani oleh Shima, tetapi juga tampak dari pendidikan yang dijalani Nyi Embu dan Ibu Suri Wasundari. Nyi Embu mendapatkan ilmu bermain senjata dari ayahnya, Mpu Wasuwaja, sementara Ibu Suri Wasundari mendapatkan pendidikan dari ayahnya, Resi Wasumurti. Mpu

dan resi merupakan sebutan untuk para pemuka agama dalam agama Hindu, dalam agama Budha disebut Pandita (Maretha, 2017; Hasim, 2019). Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya yang relevan.

Bereda dengan Shima, yang mendapat pendidikan dari Pandita Janabadra di Vihara Sutha, Nyi Embu dan Wasundari tidak mendapatkan pendidikan secara formal di asrama (vihara), tetapi dididik secara langsung oleh ayahnya, yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Ayahnya tidak hanya pandai membuat senjata tetapi juga mahir memainkannya. Nyi Embu adalah anak tunggal yang selalu diajari banyak hal oleh ayahnya... .

Nyi Embu tahu bagaimana memilih panah yang bagus dan mengujinya sendiri. Karena seringnya melakukan hal itu, orang-orang di kota mengenal sosok Nyi Embu sebagai perempuan yang pandai memanah dan melempar tombak (Wibidharma, 2022, p. 3).

Pada masa itu putra raja sering dijodohkan dengan putri seorang resi karena diharapkan mendapatkan keturunan yang pintar. Pada umumnya putri resi mewarisi kepintaran ayahnya, setidaknya mendapat pendidikan yang bagus dari ayahnya. Demikian pula Permaisuri Wasundari adalah perempuan yang pintar walaupun Ketika itu sudah cukup berumur, ia tercap dipersunting oleh raja muda Kirathasingha (Wibidharma, 2022, p. 23).

Dalam perspektif kritik sastra feminis keputusan dan Tindakan Mpu Wasuwaja (ayah Nyi Embu) dan Rsi Wasumurti (ayah Wasundari) mendidik anak perempuan berbagai macam ilmu, termasuk keterampilan menggunakan senjata menunjukkan kesadaran kesetaraan gender dalam pendidikan. Pendidikan perempuan dianggap sebagai modal penting untuk masa depan perempuan. Keterampilan memanah yang dimiliki Nyi Embu, mengantarkannya menjadi guru pemanah putri-putri bangsawan Kalingga. Pengetahuan dan kecerdasan Wasundari menjadi nilai tambah putri seorang resi, sehingga dipilih menjadi permaisuri raja karena diharapkan akan melahirkan anak-anak yang cerdas, yang akan meneruskan takhta kerajaan.

Dua perempuan terdidik itulah, selanjutnya ikut berperan dalam pendidikan dan masa depan Shima. Sebelum tinggal di Vihara Sutha, Shima diasuh oleh Nyi Embu, sebagai ibu angkatnya dan guru pertamanya. Selanjutnya Shima mendapat pendidikan di Vihara Sutha. Shima tidak hanya mendapatkan pendidikan agama Budha, tetapi juga ilmu hukum, pemerintahan, perdagangan, beladiri, memanah, dan bermain tombak. Berbagai macam pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat penting sebagai modal utama untuk menjalani perannya sebagai seorang pemimpin, Menteri perdagangan di Kalingga, raja di Kerajaan Bumi Sabara dan Kalingga.

Pandita Janabadra tidak membedakan ketika mendidik Shima dengan putra mahkota. Oleh karena itu, hasilnya pun setara. Bahkan dikisahkan bahwa kemampuan keduanya, hanya satu tingkat di bawah Pandita Janabadra.

Nonggaraya masih belum ingin jauh dari Rama Pandita Janabadra, ia merasa masih harus banyak belajar samadhi dan kanuragan. Ia sedang memperdalam ilmu peringan tubuh dan permainan pedang. Di lingkungan bikhu, hanya Janabadra yang memiliki ilmu peringan tubuh tingkat tinggi. Permainan pedangnya juga tidak kalah dari panglima perang, hanya Shima dan Pangeran Kartikeyan yang dibimbing langsung oleh Janabadra. Dulu Pangeran Kartikeyan, sebelum dinobatkan jadi raja, sering diuji latihan melawan Shima (Wibidharma, 2022, p. 121).

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa ketika perempuan diberikan kesempatan menempuh pendidikan yang setara dengan laki-laki, maka pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki keduanya akan setara. Kaum perempuan di Kerajaan Kalingga tidak ditempatkan dalam

posisi sebagai *the second sex* (de Beauvoir, 1987; Wardani & Geleuk, 2020) seperti yang terjadi di masyarakat patriarkat pada umumnya,

Nyi Embu didaulat untuk menjadi guru pemanah bagi putri-putri bangsawan. Seorang bangsawan menyediakan rumah bagi Nyi Embu di ibu kota agar dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah, mengajar putri-putri bangsawan. Nyi Embu terkenal sebagai guru pemanah yang piawai, kepala biara pun memohon kepada Nyi Embu mau mengajar ilmu kanugagan di wihara para biksuni. Di sanalah Nyi Embu mengenal Pandita Janabadra (Wibidharma, 2022, p. 8).

Pendidikan dan keterampilan yang dipelajari Shima dan para putri bangsawan di Kerajaan Kalingga pada dasarnya sesuai dengan ajaran Budha yang menerima dan mendukung kesetaraan sebagai hal untuk perlindungan mengingat bahwa tingkat spiritual yang dicapai kaum perempuan dapat setara dengan apa yang dicapai kaum laki-laki (Wijaya, Harianto, dan Wong, 2020; Izzaty, Mugiyono, dan Herwansyah, 2021). Dalam agama Budha, perempuan dan laki-laki sama-sama mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dan kegiatan religius. Dalam ajaran agama Buddha tidak dikenal adanya penggolongan patriarki (Wijaya, Harianto, dan Wong, 2020).

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan feminis telah diterapkan di Kerajaan Kalingga (abad ke-7). Terdapat dua model pendidikan feminis di era Kerajaan Kalingga, yaitu pendidikan privat dan pendidikan di asrama (vihara). Pendidikan privat diberikan orang tua (para resi dan mpu) kepada anak perempuannya, yang meliputi berbagai macam pengetahuan, menggunakan senjata, dan bela diri. Di asrama, perempuan dididik menjadi sebagai biksuni, belajar agama (Budha), ilmu hukum, kepemimpinan, dan perdagangan, serta bela diri. Pendidikan tersebut mempersiapkan perempuan untuk memainkan peran penting dalam masyarakat. Dalam hal ini, sebelum akhirnya diangkat menjadi raja Kalingga, Shima terlebih dahulu menjabat sebagai menteri perdagangan Kalingga dan raja Kerajaan Bumi Sabara.

Dalam perspektif kritik sastra feminis, pendidikan perempuan di era Kerajaan Kalingga menunjukkan bahwa kesadaran kesetaraan gender di Nusantara sudah ada sejak dulu (abad ke-7) dan diimplementasikan dalam kehidupan, termasuk kalangan kerajaan. Pengangkatan Ratu Shima sebagai penerus takhta Kalingga, setelah suaminya mengundurkan diri karena memilih menjadi pertapa, menunjukkan adanya praktik kesetaraan gender di Kalingga saat itu. Masa pemerintahan Ratu Shima yang cukup lama, 21 tahun (674—695) menunjukkan di abad ke-7 di Nusantara kaum perempuan sudah mendapatkan pendidikan yang memadai, yang mempersiapkan dirinya untuk menduduki posisi sebagai raja.

E. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung dana penelitian, sehingga artikel ini dapat terwujud.

Daftar Pustaka

Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Penerbit Buku Kompas.

- Briskin, L., & Coulter, R. P. (1992). Introduction: Feminist Pedagogy: Challenging the Normative. *Canadian Journal of Education*, 17(3), 247–263. <https://doi.org/10.2307/1495295>
- Damai, A. H. (2019). Toleransi Beragama pada Masa Mataram Kuna. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya IV*, 24–28.
- De Beauvoire, S. (1987). *The second sex*. Harmondsworth: Penguin.
- Donovan, J. C. (Ed.). (2014). *Feminist Literary Criticism: Explorations in Theory*. University Press of Kentucky.
- Eagleton, M. (Ed.). (2014). *Feminist Literary Criticism*. Routledge.
- Fuadi, M. A. (2021). Kepemimpinan Perempuan: Peran Ratu Ageng Terhadap Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 151–163. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/3500>
- Pross, R. (1981). Feminism from the Perspective of Buddhist Practice. *Buddhist-Christian Studies*, 73–82. <https://www.jstor.org/stable/1390102>
- Hasjmy, (1977). *59 Tahun Aceh di Bawah Pemerintahan Ratu*. Bulan Bintang
- Hasim, M. (2009). Peta Potensi Keagamaan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 16(1), 74–86. <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/view/60>
- Ismaya, E. A., & Romadlon, F. N. (2017). Strategi Membentuk Karakter Semangat Kebangsaan Anggota Ambalan Kyai Mojo dan Nyi Ageng Serang. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 140–144. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1224>
- Istari, R. (2004). Tokoh Wanita di Jawa Sekitar Abad VII -XIV Masehi. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 47–55. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.893>
- Izaty, F., Mugiyono, M., & Herwansyah, H. (2021). Bhikkhuni and Gender Equality in the Vihara Dharmakirti Palembang. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(2), 172–179. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/3402>
- Jati, W. R. (2015). Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa Dalam Studi Poskolonialisme. *Jurnal Perempuan*, 20(1), 82–95. <https://doi.org/10.34309/jp.v20i1.53>
- Lasminah, P. (2007). *Nyi Ageng Serang*. Direktorat Nilai Sejarah.
- Manicom, A. (1992). Feminist Pedagogy: Transformations, Standpoints, and Politics. *Canadian Journal of Education*, 17(3), 365–389. <https://doi.org/10.2307/1495301>.
- Maretha, N. K. W. (2017). Pandita Mpu sebagai Representasi Simbol Kepanditaan pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram. *Ganeç Swara*, 11(2), 1–6. <https://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/1.Windi-Maretha.pdf>
- Mochadi, Surojo, A., Jamin, J., Pratitis K., T., Ngga, D., & Bahon, T. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muawanah, S. B., Ansorihyah, S., & Attas, S. G. (2023). The Citra Perempuan Ningrat dalam Novel *Panggil Aku Kartini Saja* Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Simbolik Roland

- Barthes. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 723–738. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.715>
- Muchtar, Y. (2010). Pendidikan Feminis bagi Perempuan Marginal: Sebuah Upaya Mempercepat Pencapaian Keadilan untuk Semua. *Jurnal Perempuan*, 66, 61–69.
- Muthoifin, M., Ali, M., & Wachidah, N. (2017). Pemikiran Raden Ajeng Kartini tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.7690>
- Najmi, N., & Ofianto, O. (2016). Perjuangan Pendidikan Kartini vs Rahmah El Yunusiyah bagi Perempuan Indonesia: Sebuah Pendekatan Historis dan Kultural. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 75–83. <https://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/5917>
- Nararosa. (2010). *Avatar Keadilan, Pesona Kebajikan Maharatu Shima dari Negeri Kalingga (Ajaran Kebenaran sebagai Budi Pekerti)*. Diva Press.
- Pramudawardhani, I., & Estiana, E. (2019). Perjuangan dan Pemikiran RA Kartini tentang Pendidikan Perempuan. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 1(1), 41–55. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/Keraton/article/view/322>
- Pratiwi, T. A., & Hudaidah, H. (2021). Pemikiran Kartini mengenai Pendidikan Perempuan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 562–568. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/386>
- Pratiwi, R., Wardhani, W. N., Pambudi, B., & Kusumawati, I. R. (2022). Keunikan Lokal di Desa Global: Wisata Heritage di Tempur Jepara. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 3(1), 11–18. <https://www.mayadani.org/index.php/MAYADANI/article/view/89>
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist Literary Studies: an Introduction*. Cambridge University Press.
- Said, N. (2016). Politik Etis Kepahlawanan ra kartini: menguak spiritualisme kartini yang digelapkan. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 345–368. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/1022>
- Santiko, H. (2015). Dua Dinasti di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 1–7. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4741>
- Saraswati, U. (2016). Kuasa Perempuan dalam Sejarah Indonesia Kuna. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 112–120. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/5923>
- Sapardi, S. (2020). Pandangan Buddhisme tentang Peran Wanita. *Jurnal Ilmiah Kampus: Sati Sampajanna*, 11(1), 1–11. <http://www.journal.stabn-sriwijaya.ac.id/SATI/article/view/311>
- Sedyawati, E., Santiko, H., Djafar, H., Maulana, R., Ramelan, W. D. S., & Ashari, C. (2013). *Candi Indonesia: seri Jawa: Indonesian-English* (Vol.1). Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Shrewsbury, C. M. (1997). What is Feminist Pedagogy? *Women's Studies Quarterly*, 25(1/2), 166–173. <http://www.jstor.org/stable/40005427>.

- Suhartono, W. A. (2019) Perubahan Agama Budha Jawi Wisnu ke Agama Hindu di Mojokerto 1952-1967. *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 1–9. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/27420>
- Sukmono. (1981). *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Kanisius.
- Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>
- Sutrisno, S. (2000). *Kartini: Surat-Surat kepada Ny. RM Abandonon Mandri dan Suaminya*. Djambatan.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2(2), 236–253. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/664>
- Taylor, J. S. (1976). Raden Ajeng Kartini. *Signs: Journal of Women in Culture and Society*, 1(3, Part 1), 639–661. <https://doi.org/10.1086/493247>
- Taylor, J. G. (1989). Kartini in Her Historical Context. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (2/3de Afl), 295–307. <https://www.jstor.org/stable/27864034>
- Tong, R. (2007). Feminist thought in Transition: Never a Dull Moment. *The Social Science Journal*, 44(1), 23–39. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2006.12.003>
- Wardani, A. K., & Geleuk, M. B. (2020). Ketidakadilan Gender pada Pernikahan dalam “Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi” Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 229–242. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.52>
- Wibidharma, W. (2022). *Putri Kalingga*. Garudawaca.
- Wijaya, A., Harianto, J., & Wong, M. (2021). Kajian Agama Buddha tentang Perlindungan Perempuan. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 4(2), 49–55. <https://doi.org/10.47861/dv.v4i2.32>
- Wiyono, J., & Sunarto, S. (2016). Pemanfaatan Potensi Wilayah Semenanjung Muria Bagian Utara Kabupaten Jepara dengan Pendekatan Geoekologi. *Jurnal Bumi Indonesia*, 5(1), 1–11. <https://media.neliti.com/media/publications/223006-pemanfaatan-potensi-wilayah-semenanjung.pdf>